



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN GROUP RESUME DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA

Khairul Anshari¹, Mega Kurnia²

¹ Pendidikan Vokasional Teknik Elektronika, Universitas Muhammadiyah Riau

² Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ¹khairulanshari@umri.ac.id, ²megakurnia2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran cooperative learning mengharuskan mahasiswa aktif dan berdiskusi, seperti tipe jigsaw dan group resume yang sama-sama mengharuskan mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan metode pembelajaran tipe jigsaw dengan group resume dalam mata perkuliahan perkembangan peserta didik, agar terlihat tingkat keaktifan Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Populasi pada seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keaktifan pada group resume mencapai maksimal 75% dan minimal 65%, hal ini karena tidak semua mahasiswa aktif untuk berkontribusi dalam belajar. Pada tipe jigsaw di peroleh nilai keaktifan maksimal 76% dan minimal 68% hal ini karena mahasiswa memang memiliki peran untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran. Aktivitas mahasiswa yang diamati adalah aktivitas melihat, aktivitas mendengar, aktivitas berbicara dan aktivitas menulis dengan adanya peningkatan nilai yang di peroleh mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa model jigsaw menghasilkan mahasiswa lebih aktif.

Kata kunci: Perbandingan, Kooperatif, Jigsaw, Group Resume

Abstract

The cooperative learning model requires students to be active and discuss, such as the jigsaw and group resume types which both require students to be active in learning. The purpose of this study was to compare the jigsaw type learning method with the group resume in the student development course, in order to see the level of student activity. This study used a comparative descriptive method. The population was all students who took the student development course. The results showed that the activity value in the group resume reached a maximum of 75% and a minimum of 65%, this is because not all students are active in contributing to learning. In the jigsaw type, the maximum activity value was obtained at 76% and a minimum of 68% because students do have a role to be active in every learning process. The student activities observed were viewing activities, listening activities, speaking activities and writing activities with an increase in the values obtained by students. So it can be concluded that the jigsaw model produces more active students

Keywords: Comparative, Cooperative, Jigsaw, Group Resume.

1. Pendahuluan

Pendidikan terjadi proses pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas pendidik yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Prinsip utama dalam pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi dari peserta didik (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (life skill). Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas, pengamatan, penyelidikan serta mengolah informasi sehingga konsep dapat dipahami secara menyeluruh dan bermakna.

Pemilihan model pembelajaran di perlukan beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan peserta didik, keadaan tempat belajar, lingkungan belajar yang dapat menunjang kemajuan IPTEK dan kemajuan kehidupan sosial di masyarakat, serta tujuan pembelajaran yang akan di capai. Dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam memilih model pembelajaran meliputi pendekatan sesuai model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.

Model pembelajaran jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik, bukan pendidik, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Group Resume merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif, yang merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Kelompok kecil merupakan bagian penting dari kegiatan belajar aktif. Teknik resume secara khusus menggambarkan sebuah prestasi, kecakapan dan pencapaian individual. Group resume, adalah cara menyenangkan untuk membangun mahasiswa lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim dari sebuah kelompok yang para anggotanya telah mengenal satu sama lain.

Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Belajar harus melalui berbagai macam aktifitas. Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut agar berperan aktif salah satunya pada kegiatan penemuan, sedangkan pendidik yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam belajar[1]. Kenyataannya, Banyak model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, seperti diskusi atau bekerja secara kelompok dan melibatkan seluruh peserta didik. Dengan banyaknya cara agar menarik peserta didik untuk aktif di dalam pembelajaran, tujuan dari penelitian ini untuk menerapkan model jigsaw dan model group diskusi pada mata kuliah perkembangan peserta didik agar memperoleh peningkatan keaktifan peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pengajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini memungkinkan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran[2]. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi, selain mengembangkan kemampuan akademik peserta didik[3].

Jean Piaget menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, teori Piaget mendukung gagasan bahwa diskusi kelompok dapat membantu mahasiswa mengatasi konflik kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan bekerja sama, peserta didik dapat memperbaiki pemahaman mereka terhadap konsep-konsep baru melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pandangan berbeda[4]. Pembelajaran terjadi secara optimal jika berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik saat bekerja sendiri dengan potensi kemampuannya saat dibantu oleh orang lain. Dalam model kooperatif seperti Jigsaw atau grup resume, interaksi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya scaffolding—proses di mana anggota kelompok yang lebih mampu membantu anggota lain untuk

memahami materi lebih baik. Hal ini memperkuat pentingnya kolaborasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman individu maupun kelompok[5]

Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan cara membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogeny. Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran dan kemudian mengajarkannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model ini dirancang guna meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar serta melatih kerja sama dan keterampilan komunikasi mereka. Dengan berbagi informasi secara bergantian, peserta didik tidak hanya memahami materi lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan toleransi[6][7]. Jigsaw di kembangkan dan di uji oleh Ellisot Aronson dan teman-teman di universitas texas, kemudian di adaptasi oleh Slavin dan teman-teman di universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah kelebihan seperti meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa melalui kerja sama tim serta mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka harus berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama-sama[3]. Namun demikian, terdapat pula beberapa kekurangan seperti kebutuhan akan persiapan yang matang dari dosen serta risiko ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok jika tidak diawasi dengan baik. Selain itu, model ini memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode pengajaran tradisional sehingga kurang cocok diterapkan pada kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar atau waktu terbatas.

Model pembelajaran koopertif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh mahasiswa dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jadi, dalam model pembelajaran jigsaw, mahasiswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “ kelompok ahli”. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya mereka mulai bersiap untuk di ujisecara individu (biasanya dengan kuis). Pendidik memberikan kuis kepada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan sendiri-sendiri, tanpa bantuan siapapun. Skor yang diperoleh dari setiap anggota dari hasil ujian atau kuis individu ini akan menentukan skoryang diperoleh kelompok mereka. Meski demikian, tidak seperti jigsaw II dalam metode jigsaw versi Arosan ini menurut Knight dan Bohimeyer tidak ada reward khusus yang diberikan atas individu maupun kelompok yang mampu menunjukkan kemampuannya untuk bekerja sama dan mengerjakan kuis

Model pembelajaran Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian peserta didik saling tergantung dengan yang lain harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat[8]. Model ini menjadikan interaksi antar mahasiswa lebih baik, dengan member penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, dalam bakat dan kemampuannya di kelas. Setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikan data-data setiap mahasiswa dalam kelompok. Biasanya sebuah resume dapat menggambarkan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh setiap individu. Resume ini akan menjadi hal yang menarik untuk dilakukan dalam grup atau kelompok dengan tujuan untuk membantu mahasiswa menjadi lebih akrab ataupun melakukan kerjasama kelompok yang anggotanya telah saling mengenal sebelumnya. Kegiatan kelompok ini akan lebih efektif apabila tugas resume yang anda berikan itu berkaitan dengan materi yang disampaikan. Dengan strategi pembelajaran group resume ini dosen menjadi sedikit berbicara terhadap materi, namun bukan berarti dosen hanya diam saja.

Sebagai seorang pengajar sekaligus pembimbing, pendidik harus memperhatikan jalannya diskusi di masing-masing kelompok. Selain itu dosen juga harus menjelaskan bagian yang belum dimengerti mahasiswa di masing-masing kelompok belajar tersebut agar pembelajaran terarah dan tercapainya kompetensi dasar untuk mata pelajaran tersebut. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Group Resume (Resume Kelompok): 1. Bagilah mahasiswa anda menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 6 anggota. 2. Terangkan kepada mahasiswa anda bahwa di dalam kelas mereka itu dipenuhi dengan individu- individu yang dipenuhi bakat dan pengalaman. 3. Sarankan kepada mereka bahwa salah satu cara

untuk dapat mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki kelasnya dan menunjukkannya adalah dengan membuat resume kelompok. 4. Bagikan kertas piano (kertas buram ukuran koran) dan spidol kepada setiap kelompok untuk menuliskan resume tentang mereka. Resume harus mencakup informasi yang mencakup secara keseluruhan.

Proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelola oleh sekolah melalui sebuah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan digunakan untuk mengelola unsur-unsur didalamnya, Sumber Daya Manusia (SDM), proses pembelajaran, dan sarana prasarana merupakan unsur-unsur penting manajemen pendidikan selain kurikulum, dana, informasi dan lingkungan kondusif[9].

Peran pendidik dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena pendidik merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran dikelas, aktifitas dikelas bisa diskenario pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan mahasiswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh dosen, bentuk aktifitas mahasiswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar mahasiswa. Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran[10]. Terdapat pengaruh dari aktifitas belajar peserta didik terhadap prestasi belajar, hal di atas menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas[11]. Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh dosen, keaktifan mahasiswa, sarana dan prasarana, metode dan media pembelajaran, aktifitas mahasiswa dapat berupa aktifitas pribadi maupun kelompok. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran, proses tersebut dipengaruhi oleh keaktifan mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat eksperimental-semu (Quasy-Experimental Research), karena tidak dimungkinkan sepenuhnya untuk dilakukan kontrol dan /atau manipulasi semua variabel oleh peneliti. eksperimental-semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan /atau memanipulasikan semua variable.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes prestasi yang berbentuk pretest dan posttest yang diujikan dalam kelas. Selain itu juga dilakukan observasi dan proses dokumentasi dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Analisa data menggunakan teknik uji beda rata-rata yaitu uji-t sampel tak berhubungan (Independent sample t-test). Uji-t sampel tak berhubungan bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh atau tidak antara penggunaan metode pembelajaran jigsaw dan metode pembelajaran diskusi terhadap prestasi belajar sosiologi pada sampel yang digunakan tidak memiliki hubungan dalam proses penelitian. Sedangkan untuk mengetahui manakah metode pembelajaran yang memberikan pengaruh lebih baik antara metode pembelajaran jigsaw dan metode pembelajaran diskusi terhadap prestasi belajar perkembangan peserta didik digunakan analisis perbedaan mean dan standar deviasi (SD) masing-masing perolehan data.

Data keaktifan belajar mahasiswa merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan belajar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan terhadap data-data kuantitatif hasil observasi keaktifan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk menghitung besarnya persentase keaktifan belajar siswa dalam satu kelas dapat digunakan rumus sebagai berikut,

$$\text{Persentase Keaktifan} = \frac{a}{n \times b} \times 100\%$$

Keterangan a = Jumlah indikator keaktifan mahasiswa yang muncul
 n = jumlah mahasiswa
 b = jumlah keseluruhan indikator

Persentase keaktifan belajar mahasiswa yang didapat menggunakan rumus di atas dihitung pada setiap kegiatan kemudian dibandingkan untuk mengetahui terjadinya perubahan berupa peningkatan atau penurunan keaktifan belajar dari setiap kegiatan. Setelah nilai persentase keaktifan belajar dari seluruh mahasiswa untuk mengetahui kategori keaktifan belajar mahasiswa dalam posisi kurang, cukup, baik, atau sangat baik pada setiap siklusnya digunakan tabel kriteria keaktifan seperti pada table dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria keaktifan [12]

Persentase keaktifan	Kriteria
80 – 100%	Sangat baik
66 – 79%	Baik
56 – 65%	Cukup
40 – 55%	Kurang
<40%	Kurang Sekali

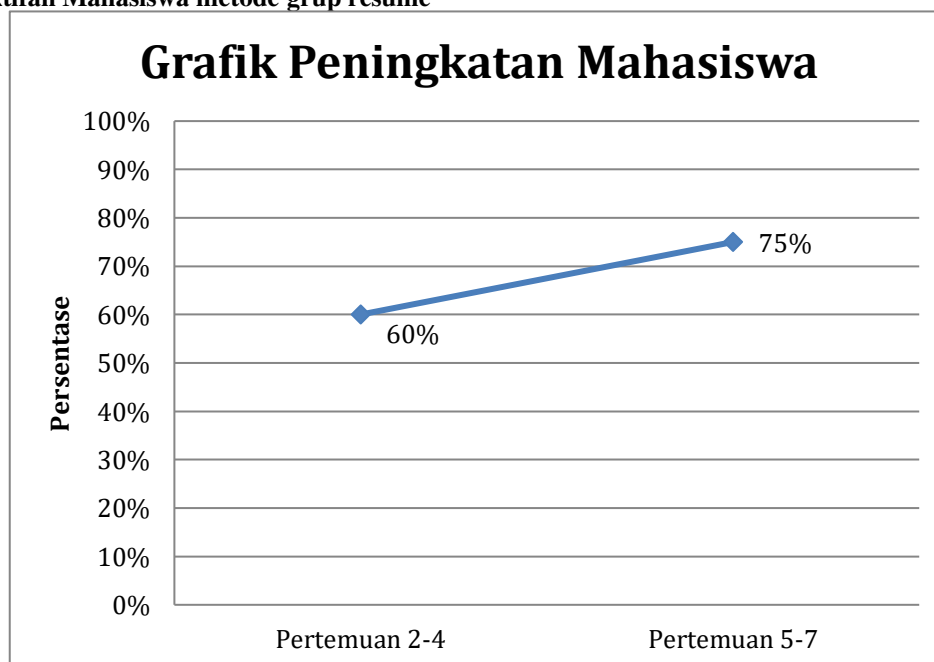
3. Hasil dan Pembahasan

Keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran di perhatikan oleh dosen dan di berikan penilaian. Indikator yang di nilai selama proses pembelajaran terdapat pada tabel 2

Tabel 2. Kriteria Indikator Keaktifan

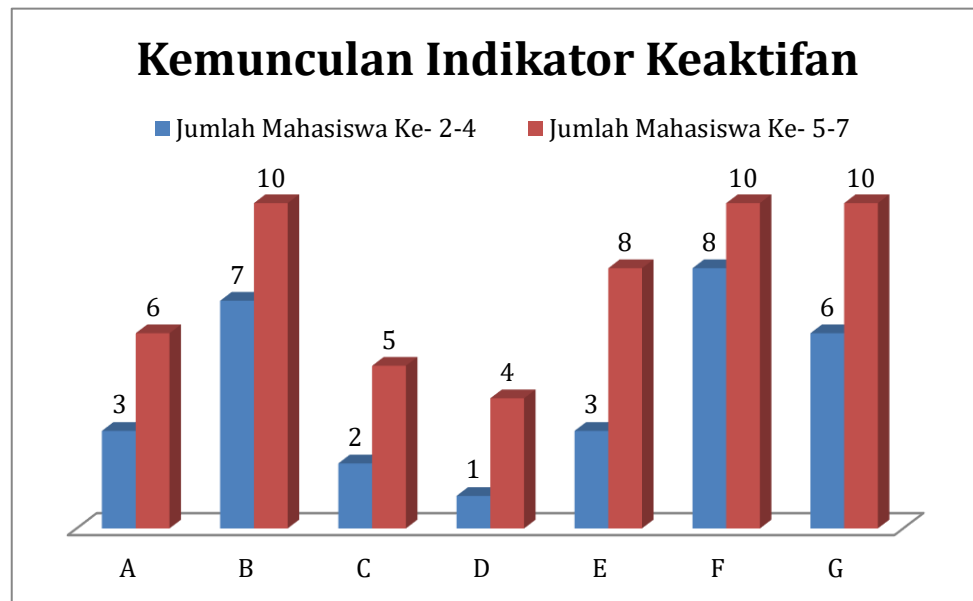
Indikator	Keterangan
A	Mahasiswa membaca materi
B	Mahasiswa mengamati penjelasan Dosen atau teman
C	Mahasiswa mengemukakan pendapat
D	Mahasiswa mengajukan pertanyaan
E	Mahasiswa menjawab pertanyaan
F	Mahasiswa aktif berdiskusi kelompok
G	Mahasiswa membuat rangkuman materi

a. Keaktifan Mahasiswa metode grup resume



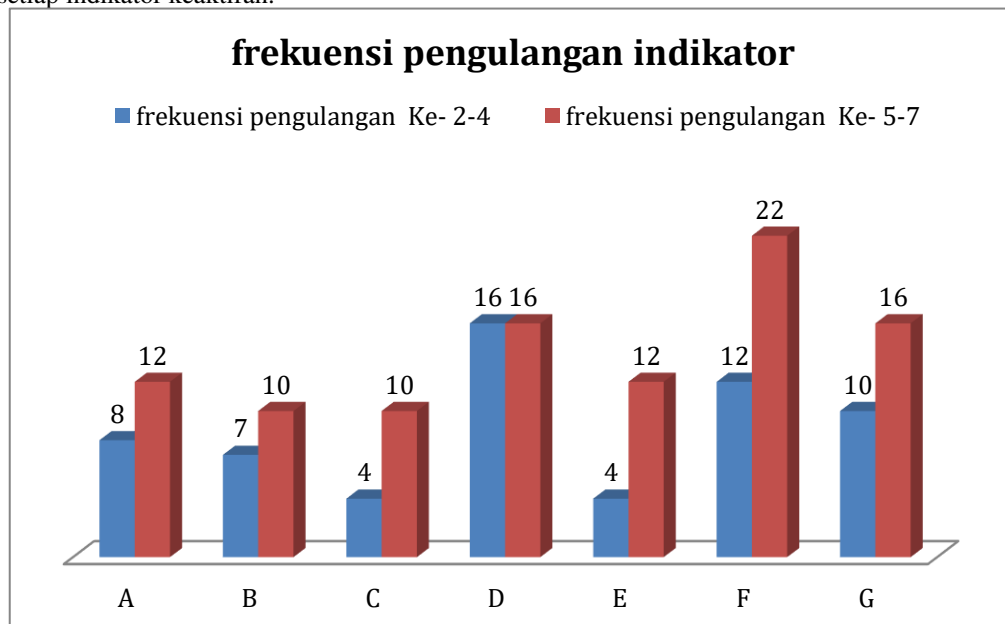
Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dicantumkan pada hasil penelitian diketahui persentase keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran grup resume awal sebesar 60% atau dalam kategori baik dan pada proses pembelajaran grup resume kedua persentase keaktifan mahasiswa sebesar 75% atau dalam kategori baik. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan mahasiswa dari data I ke data II mengalami peningkatan sebesar 15%.



Gambar 2. Diagram Kemunculan Indikator Keaktifan

Persentase keaktifan mahasiswa pada grafik tersebut, baik awal maupun kedua didapat melalui banyaknya aspek indikator (total 7 indikator) yang muncul karena dilakukan oleh mahasiswa. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan peningkatan jumlah munculnya masing-masing aspek indikator keaktifan dari awal ke kedua. Selain kemunculan 7 indikator keaktifan, dari hasil penelitian juga dapat diketahui banyaknya frekuensi kemunculan dari tiap indikator keaktifan mengingat selama proses pembelajaran memungkinkan terjadinya pengulangan dilakukannya indikator keaktifan kembali oleh mahasiswa. Artinya satu mahasiswa bisa jadi melakukan salah satu atau semua indikator keaktifan lebih dari satu kali. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan besarnya frekuensi pengulangan indikator dari setiap indikator keaktifan.



Gambar 3. Diagram Frekuensi Indikator Keaktifan

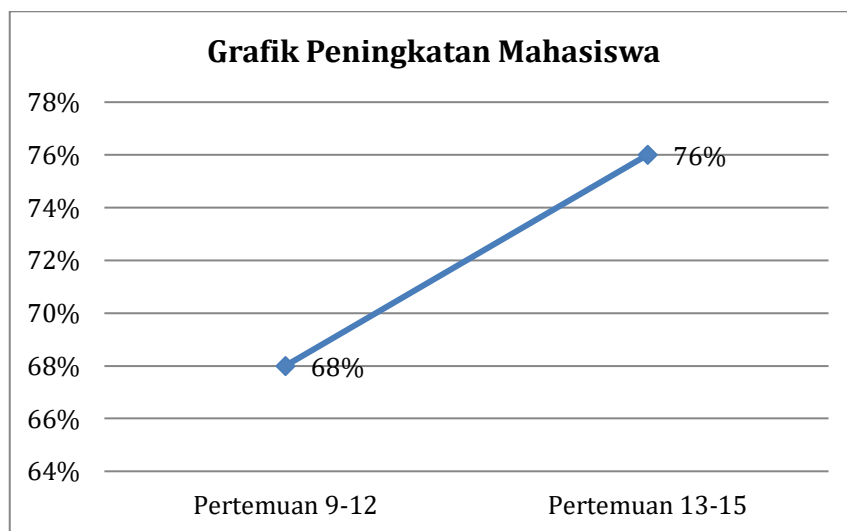
Pada pertemuan awal, diketahui persentase tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses belajar sebesar 60% atau dalam kategori cukup. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan identifikasi dan ditemukan beberapa hal yang masih belum sesuai yaitu sebagai berikut. 1) Dosen tidak meminta mahasiswa untuk

bertanya, berkomentar serta memberikan umpan balik. Hal ini menyebabkan indikator keaktifan aspek E yaitu mahasiswa menjawab pertanyaan menjadi sedikit kemunculannya. Indikator aspek E tersebut sangat dimungkinkan muncul dengan frekuensi tinggi pada tahap tanya jawab sedangkan tahap tersebut belum terlaksana.

Berdasarkan hasil identifikasi mengenai kekurangan yang ada maka solusi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa pada ambil data ke2 sebagai berikut. 1) melaksanakan proses tanya jawab sehingga keaktifan mahasiswa pada aspek E dapat meningkat. 2) meningkatkan efektifitas diskusi kelompok untuk berdiskusi terlebih dahulu kemudian mencatat poin-poin penting diskusi untuk mempermudah mahasiswa ketika diskusi kelompok asal dilaksanakan..

Setelah diterapkan model pembelajaran grup resume pada data 1, persentase tingkat keaktifan mahasiswa menjadi sebesar 60% atau dalam kategori cukup. Keaktifan mahasiswa kemudian kembali meningkat pada data ke 2 yaitu menjadi sebesar 75% (kategori baik) dan dapat mencukupi indikator keberhasilan yang ditentukan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran grup resume dalam proses belajar dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, sehingga berhasil mengatasi permasalahan rendahnya tingkat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran.

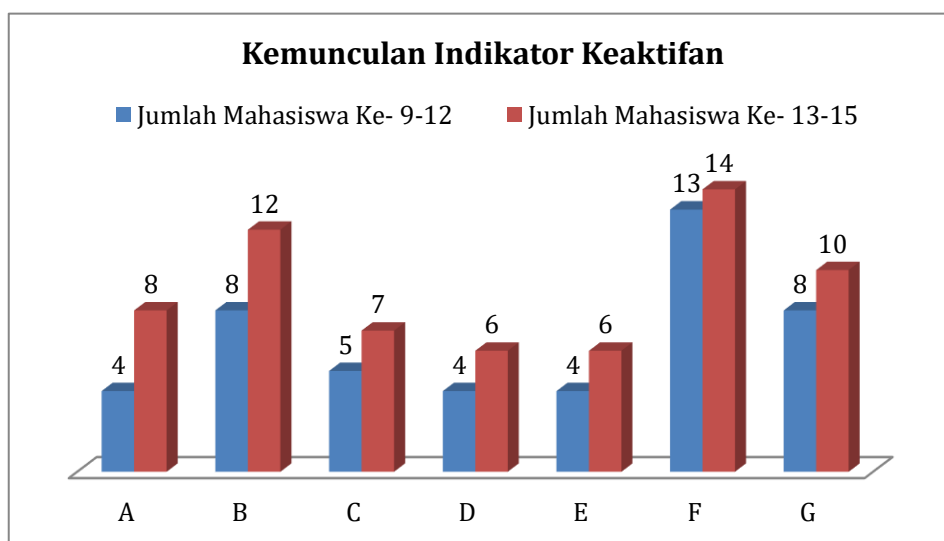
b. Keaktifan Mahasiswa metode Jigsaw



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

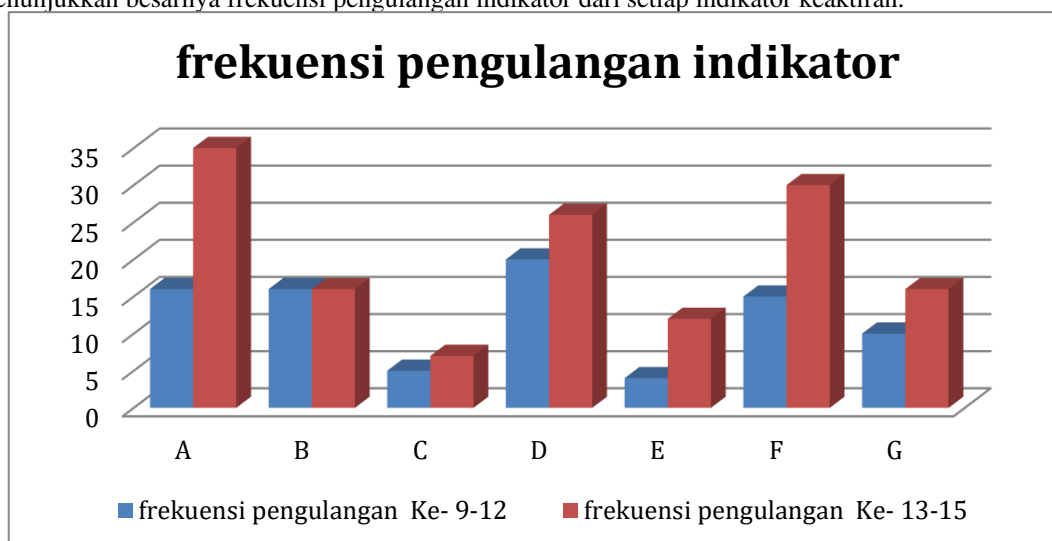
Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dicantumkan pada hasil penelitian diketahui persentase keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran jigsaw awal sebesar 68% atau dalam kategori baik dan pada proses pembelajaran jigsaw kedua persentase keaktifan mahasiswa sebesar 76% atau dalam kategori baik. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan mahasiswa dari data I ke data II mengalami peningkatan sebesar 8%.

Persentase keaktifan mahasiswa pada grafik tersebut, baik awal maupun kedua didapat melalui banyaknya aspek indikator (total 7 indikator) yang muncul karena dilakukan oleh mahasiswa. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan peningkatan jumlah munculnya masing-masing aspek indikator keaktifan dari awal ke kedua.



Gambar 5. Diagram Kemunculan Indikator Keaktifan

Selain kemunculan 7 indikator keaktifan, dari hasil penelitian juga dapat diketahui banyaknya frekuensi kemunculan dari tiap indikator keaktifan mengingat selama proses pembelajaran memungkinkan terjadinya pengulangan dilakukannya indikator keaktifan kembali oleh mahasiswa. Artinya satu mahasiswa bisa jadi melakukan salah satu atau semua indikator keaktifan lebih dari satu kali. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan besarnya frekuensi pengulangan indikator dari setiap indikator keaktifan.



Gambar 6. Diagram Frekuensi Indikator Keaktifan

Pada pertemuan awal, diketahui persentase tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses belajar sebesar 68% atau dalam kategori baik. Meskipun sudah dalam kategori baik, tingkat keaktifan mahasiswa pada awal ini sudah bagus. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan identifikasi dan ditemukan beberapa hal yang masih belum sesuai yaitu sebagai berikut.

- 1) Dosen tidak meminta mahasiswa untuk bertanya, berkomentar serta memberikan umpan balik. Hal ini menyebabkan indikator keaktifan aspek E yaitu mahasiswa menjawab pertanyaan menjadi sedikit kemunculannya. Indikator aspek E tersebut sangat dimungkinkan muncul dengan frekuensi tinggi pada tahap tanya jawab sedangkan tahap tersebut belum terlaksana.
- 2) kurang efektifnya proses diskusi karena mahasiswa lebih memilih untuk mencatat materi dari handout daripada berdiskusi menyebabkan aspek C yaitu mahasiswa berpendapat menjadi sangat minim kemunculannya.

Berdasarkan hasil identifikasi mengenai kekurangan yang ada maka solusi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa pada data ke2 sebagai berikut.

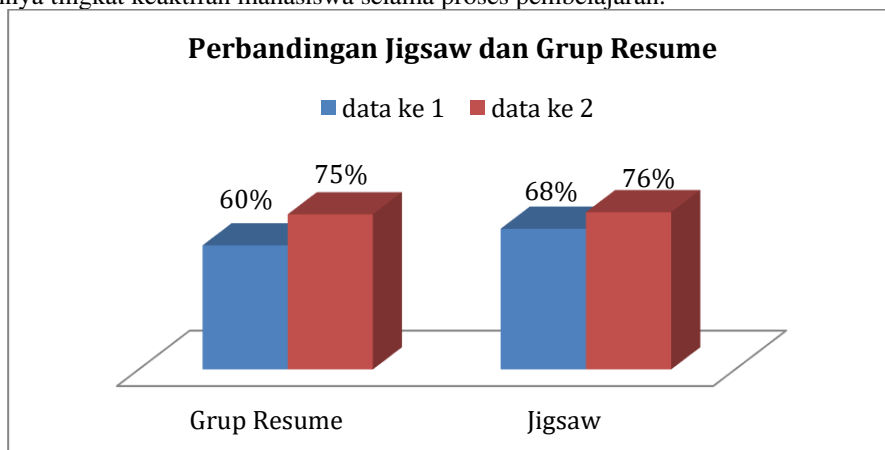
- 1) melaksanakan proses tanya jawab sehingga keaktifan mahasiswa pada aspek E dapat meningkat.
- 2) meningkatkan efektifitas diskusi kelompok ahli dengan menjelaskan lagi aturan main dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan menyuruh mahasiswa untuk berdiskusi terlebih dahulu kemudian mencatat poin-poin penting diskusi untuk mempermudah mahasiswa ketika diskusi kelompok asal dilaksanakan.

Dengan demikian diharapkan aspek C yaitu berpendapat dapat meningkat. Pada data ke-2 diketahui persentase keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran sebesar 76% atau dalam kategori baik. Indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk keaktifan mahasiswa adalah persentase keaktifan mahasiswa minimal sebesar 75%. Artinya keaktifan mahasiswa pada pertemuan ke-2 ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Beberapa hal yang menyebabkan ketercapaian indikator keberhasilan untuk keaktifan mahasiswa adalah sebagai berikut.

- 1) terlaksananya sesi tanya jawab. Hal ini menyebabkan keaktifan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan menjadi meningkat.
- 2) dengan kondisi diskusi ahli yang terkontrol menyebabkan diskusi menjadi kondusif, mahasiswa berdiskusi terlebih dahulu baru setelahnya mencatat poin-poin penting. Hal ini menyebabkan banyaknya mahasiswa yang berpendapat mengenai bahan diskusi, baik ketika di kelompok ahli atau pun di kelompok asal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang digunakan sebagai permasalahan penelitian, diketahui terdapat mahasiswa yang asik berbicara dengan teman sebangkunya, bermain handphone di tengah jam pelajaran, dan bahkan tertidur di kelas. Terlihat kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran di kelas, serta kurangnya keaktifan mahasiswa di kelas seperti bertanya, berdiskusi, dan mengutarakan jawaban sesuai pendapatnya. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada data ke 1, persentase tingkat keaktifan mahasiswa menjadi sebesar 68% atau dalam kategori baik. Keaktifan mahasiswa kemudian kembali meningkat pada data ke 2 yaitu menjadi sebesar 76% (kategori baik) dan dapat melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses belajar dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, sehingga berhasil mengatasi permasalahan penelitian berupa rendahnya tingkat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran.



Gambar 7. Perbandingan keaktifan jigsaw dan grup resume

Berdasarkan Hasil perbandingan metode jigsaw dengan metode grup resume terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh. Pertemuan awal hingga ujian tengah semester di terapkan grup resume di peroleh data awal yang rendah, tetapi meningkat cukup tinggi saat di terapkan. Untuk tipe jigsaw di lakukan setelah ujian tengah semester di peroleh data awal yang sudah baik dan peningkatkan tetap terjadi namun tidak terlalu besar.

Penelitian lain menyimpulkan juga tentang metode Jigsaw dan metode Mind Map Mata Pelajaran Tarikh dinyatakan berhasil[13]. Penerapan Cooperative Learning tipe STAD pada mata pelajaran memahami sifat dasar sinyal audio berpengaruh terhadap hasil belajar siswa[14]. model pembelajaran kooperatif tipe course review horay berbantuan media aplikasi berbasis android efektif digunakan.[15]. Semua tipe model pembelajaran berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang signifikan dan

berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari perbandingan dengan dua jenis model yang berbeda menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pembelajaran dengan menerapkan tipe jigsaw menghasilkan peserta didik yang lebih aktif dan menguasai pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi lebih terkuasai dari beberapa materi yang di bahas. Peserta didik harus menjelaskan materi kepada kelompok dengan jelas dari informasi kelompok lain. Penguasaan materi dan keaktifan peserta didik dalam kelompok di nilai dalam kategori sangat baik, hal ini karena terjadi peningkatan kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Jakarta
 - [2] Spencer, Kagan 1992 Cooperative Learning. San Juan Capistrano, Kagan: Cooperative Learning.
 - [3] Isjoni, (2009). *“Cooperative Learning”*. Bandung: Alfabeta
 - [4] Safari, Y., & Marlina, M. (2024). Systematic literature review: Model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *HEXAGON: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v2i2.6857>
 - [5] Khurrosyidah, A. M., Manado, I., Manado, I., & Manado, I. (2024). Model cooperative learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran Nahwu: Sebuah tinjauan atas temuan-temuan terbaru (2019–2024) ulasan tentang cooperative learning pada awal abad ke-21 mengelompokkan model ini dengan pembelajaran berbantuan teman sebaya (Bor). *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 4(1), 65–80.
 - [6] Fadhly. (2014). Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. *Indonesian Journal of History Education*, 1(2), 11–24.
 - [7] Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Pertiwi, H., Gustina, H., & Priyanti, N. (2022). Mengenal model kooperatif Numbered Head Together (NHT) untuk pembelajaran anak usia dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.89>
 - [8] AB Santoso, F Imron (2021) Pengaruh Model Kooperatif Tipe Group Resume Pada Pelajaran Ips Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1316>
 - [9] Mulyasa. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Implementasi. Bandung
 - [10] Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
 - [11] Eko Widiyanto. (2015) Pengaruh Aktifitas, Kreatifitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Kompetensi Alat Ukur di SMK Institut Kotoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Purworejo
 - [12] Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta.
 - [13] Muhammad N. R. dan Badrus Z. 2020. Hasil Belajar Tarikh Melalui Metode Jigsaw Dan Metode Mind Mapdi Smp Muhammadiyah 13 Boyolali. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. Vol 1 No 2. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1933>
 - [14] Witri R. Fauzan A. Hadi P. 2020, Pengaruh Penerapan Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri I Sumbar. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. Vol 1 No 1. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i1.1844>
 - [15] Kusmiyati, Suji R.P, Sri Wahyuningtyas. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dengan Berbantuan Aplikasi Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. Vol 3 No 2. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v3i2.2447>
-